

PERILAKU EKONOMI PERSPEKTIF ETIKA ISLAM

M. Asy'ari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo

(em_asy'ari@gmail.com)

Abstrak

Makalah ini membahas perilaku ekonomi menurut “Etika Islam”. Teori ekonomi, perilaku manusia berkenaan dengan empat hal: produksi, distribusi, jasa dan konsumsi. Dikaitkan dengan etika Islam, keempat hal tersebut berkenaan dengan tujuan hidup manusia, konsep rizki, hak milik, dan lapangan kerja. Argumen yang diusung dalam artikel ini bahwa Islam tidak mengesampingkan eksistensi harta benda dan kehidupan duniawi, sepanjang tidak mengabaikan kehidupan ukhrawi. Tujuan hidup dan kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sekaligus. Karena itu, etika Islam menghargai profesi sebagai bagian integral dari perintah agama.

This paper examines the economic behavior according to Islamic ethics. In economic theory, human behavior deals with four issues: production, distribution, service and consumption. There are four things assessed in Islamic ethics, four things related to the purpose of human life, the concept of good luck, property rights, and employment. The main argument proposed in this article is that Islam does not rule out the existence and worldly possessions, as long as they do not ignore the life hereafter. The purpose of life and human life is to gain happiness in this world and the hereafter as well. Therefore, ethics of Islam appreciate the professional as an integral part of religious orders.

Kata Kunci: ekonomi, perilaku, etika Islam.

A. Pendahuluan

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Kata etika ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin “*mos*” dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat atau cara hidup.¹ Sebagai cabang filsafat, etika memberi keterangan yang benar dengan cara pembahasan yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari baik-buruknya bagi tingkah laku manusia. Tegasnya etika hendak mencari tindakan manakah yang baik.

Sementara itu istilah etika atau moral dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kesusilaan. Etika sebagai cabang ilmu filsafat juga memiliki obyek material dan obyek forma. Obyek materianya adalah tingkah laku ataupun perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan obyek formanya adalah kebaikan dan keburukan dari tingkah laku manusia tersebut.² Secara terminologis, kata etika dapat dijelaskan dengan membedakan tiga arti, yaitu 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak-kewajiban moral atau akhlak, 2) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (umat).³

Dalam tulisan ini, etika yang dimaksud adalah dalam arti yang ketiga, yakni nilai-nilai atau norma-norma mengenai benar dan salah yang dianut dan menjadi pegangan suatu golongan atau masyarakat, misalnya tentang etika Islam, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hucu, dan sebagainya. Etika disini dapat dirumuskan sebagai sistem nilai yang berfungsi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun masyarakat.⁴ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa etika disini pemberian ilham, pendorong dan penertib haluan gerak langkah manusia.

Sementara itu perilaku ekonomi diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif, untuk memproduksi barang-barang, jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

¹Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 13.

²Ali Mudhafir, "Pengenalan Filsafat" dalam Team Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberti, 1996), h. 18.

³Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 5-6.

⁴*Ibid.*, h. 6

Dengan kata lain, bidang garapan ekonomi adalah salah sektor perilaku manusia yang berkaitan langsung dengan produksi, distribusi, jasa dan konsumsi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tulisan berikut ini akan membahas secara rinci mengenai hubungan antara etika Islam dengan perilaku ekonomi dalam uraian pembahasan sebagai berikut : 1) etika Islam dan tujuan hidup manusia, 2) konsep rizki, 3) etika Islam dan hak milik, dan 4) etika Islam dan lapangan kerja.

B. Etika Islam dan Tujuan Hidup

Dalam ayat al-Qur'an dapat diidentifikasi beberapa istilah yang melambangkan tujuan-tujuan hidup manusia, seperti, *falah* (kemenangan, kesuksesan, keberuntungan), *hasanah* (kehidupan yang baik), *baladun thaibah* (negara atau rakyat yang makmur), *sa'adah* (kebahagiaan), *sakinah* (ketentraman, aman, terjamin), *nasratan* (kemuliaan hidup), *sur'ur* (kebahagiaan, kemakmuran) dan *at'amah min ju'* (bebas dari kelaparan).⁵ Berbagai macam istilah diatas sebenarnya dapat dicakup dalam pengertian *khayr* atau kebaikan, yakni sesuai yang dihargai dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian secara ringkas dapat dinyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebaikan, ketentraman, kemakmuran, keberuntungan, kemuliaan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus.

Sehubungan dengan itu Fazlur Rahman menjelaskan bahwa kehidupan di dunia atau lebih jelasnya perilaku dan aktivitas manusia di dunia adalah, fungsi kehidupan manusia di akhirat. Kebahagiaan di akhirat ditentukan di dunia ini, dengan cara hidup yang bertanggungjawab. Arti konkrit dari orientasi akhirat itu tidak lain adalah "solidaritas social" dan semua perbuatan baik di dunia dan bukan misalnya, melakukan hidup miskin untuk memperoleh sorga.

Kebahagiaan akhirat merupakan "insentif moral" agar manusia senantiasa kebaikan dan menghindari kerusakan, serta memanfaatkan potensi dan kesempatan dengan sebaik-baiknya dan secara optimal. Sebaliknya kebahagiaan akhirat juga memberi arti terhadap kebahagiaan di dunia. Jika tidak ada kebahagiaan akhirat maka kehidupan di

⁵M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 26.

dunia ini tidak memiliki makna apa-apa. Dalam hal ini kepercayaan terhadap kehidupan akhirat akan menimbulkan sikap dan perilaku hidup yang bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dikemukakan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, memperhatikan dan berupaya untuk kehidupan akhirat tidak berarti menolak kehidupan dunia. *Kedua*, mengejar kehidupan akhirat itu dapat dilakukan dengan berbuat baik kepada orang lain dan tidak berbuat kerusakan di dunia. *Ketiga*, kehidupan duniawi, dalam arti menikmati anugerah Allah itu sudah dinyatakan sebagai hak manusia, baik yang sifatnya lahir maupun batin.

C. Konsep Rezeki

Konsep rezeki dalam Islam mengandung nilai moral dan sarat etis ekonomis. Nilai-nilai moral ekonomis itu berdasarkan kepercayaan tauhid, dalam arti bahwa sumber rezeki adalah Allah.⁶ Seseorang yang beriman akan mengetahui bahwa sumber rezeki yang disediakan oleh Allah itu memang beraneka ragam dan sangat luas, bahkan tidak terhitung.⁷ Dengan demikian mencari rizeki ini berarti berhubungan langsung dengan Tuhan, yakni manusia harus dapat membebaskan dirinya dari bertindak sebagai orang musyrik, yaitu apabila mereka menggantungkan dirinya kepada selain Allah, dalam mencari rezeki. Kesibukkan seseorang dalam mencari rezeki dapat membuat orang lupa, untuk itu al-Qur'an menganjurkan agar manusia senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan. Setelah itu mereka diwajibkan untuk mencari rezeki.⁸

Menurut M. Dawam Raharjo, cita tauhid dalam usaha manusia untuk mencari rezeki akan memberikan implikasi kepada tiga hal. *Pertama*, adanya hak-hak azasi manusia dalam memperoleh kebutuhan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. *Kedua*, adanya prinsip demokrasi ekonomi dalam proses mencari rezeki. Setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber-sumber rezeki yang dikuasi oleh Allah tetapi diperuntukkan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. *Ketiga*, adanya keadilan sosial, yakni diakui adanya perbedaan dalam perolehan rezeki, mengingat setiap

⁶Lihat Q.S. Al-Dzariyat : 56.

⁷Lihat Q.S. Al-Nur : 38.

⁸Lihat Q.S. Al-Jumu'ah : 9-10.

rezeki yang berlebih terdapat hak orang lain yang miskin, lemah dan tertinggal.⁹

Mengingat Allah melalui salat dengan memutuskan kegiatan bekerja ditenggang-tengah kesibukan mengandung rahasia tertentu. Salah satu rahasianya adalah memenangkan pikiran dan memberi kesempatan kepada seseorang untuk mampu mengendalikan diri dari mabuk kerja (*workaholic*) yang mungkin dialami seseorang. Bahkan dengan ketenangan dan perenungan nilai-nilai yang luhur bisa terjadi proses penjernihan pikiran, kreativitas dan gagasan inovatif.

Konsep rezeki dalam Islam juga menunjuk kepada hasil karya manusia. Allah memuliakan manusia karena ia bekerja dan menghasilkan sesuatu dari hasil usahanya sendiri. Jika manusia bekerja dan tidak memperoleh hasilnya; maka ia pada hakekatnya berada dalam perbudakan (*fi-al-riqob*). Berkaitan dengan hal itu al-Qur'an menyadarkan manusia agar membebaskan dirinya sendiri dan orang lain dari rasa takut dan tertekan. Padahal perbudakan bertentangan dengan prinsip, pemuliaan manusia dan hakekatnya sebagai khalifah yang tugasnya adalah memakmurkan bumi, menciptakan kebaikan dan perbaikan terus menerus yang kini lazim disebut sebagai pembangunan.¹⁰

D. Etika Islam dan Hak Milik

Pandangan Islam tentang harta benda dan hak milik selalu dilandasi oleh suatu keyakinan yang kokoh bahwa segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan Allah. Ciptaan Allah meliputi apa saja, yang bisa dan potensial diobservasi oleh manusia (dunia *syahadah*, dunia empiris, *the empirical world*), dan juga apa yang tidak mungkin bisa diobservasi oleh manusia (dunia ghaib, dunia non empiris, *the non empirical world*).¹¹

Ciptaan Allah itu diciptakan dengan suatu proses dan pada setiap ciptaan tersebut terletak padanya *sunnatullah*.¹² *Sunnatullah* ini pada hakekatnya adalah ketetapan-ketetapan struktural dan fungsional dari suatu ciptaan tersebut yang menundukkan dia sebagai satu

⁹M. Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, h. 42.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Fuad Amsyari, *Islam dalam Dimensi Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), h. 19.

¹²Lihat Q. S. Al-Furqan : 2.

komponen dalam satu kesatuan sistem ciptaan Allah yang amat besar. Sistem ciptaan Allah itu tidaklah dicipta dengan sambil lalu namun dicipta dengan *bil haq*, dengan suatu perencanaan dan penataan yang baik.¹³

Manusia menempati salah satu posisi dalam ciptaan Allah ini ternyata memiliki peranan yang amat besar kerana Allah memberikan kepadanya sesuatu yang luar biasa, yakni kemampuan biologis yang prima, kemerdekaan untuk melakukan pilihan secara luas dan perannya sebagai *khalifah* di bumi. Dalam peranannya sebagai *khalifah*, manusia bisa menjadi makhluk yang sungguh-sungguh berperan positif dalam sistem ciptaan Allah, namun juga bisa menjadi makhluk yang merusak diri dan dunianya.¹⁴

Manusia sebagai khalifah bertugas untuk memakmurkan bumi dan membuat kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini penguasaan harta benda dan hak milik merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan tugas dimaksud, karena hak milik dapat dipandang sebagai kebutuhan strategis dan esensial dalam hidup manusia.

Perkataan *mâl* (harta benda) dalam al-Qur'an mengandung dua pengertian. *Pertama*, ada yang dihubungkan dengan Tuhan sehingga mengandung arti bahwa harta itu milik Allah, yakni sebagai milik mutlak.¹⁵ *Kedua*, ada pula yang dihubungkan dengan manusia, yakni hak milik nisbi atau relatif.¹⁶ Segala sesuatu yang menjadi hak milik manusia pada hakekatnya adalah milik Allah. Harta itu berasal dari pemberian Allah, sedangkan manusia hanya memperoleh hak kuasa terhadap hak milik-Nya. Oleh karena itu manusia perlu memperhatikan bagaimana cara memperoleh harta itu dan bagaimana pula cara mempergunakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pada hakekatnya pandangan Islam tentang harta benda dan hak milik bertitik tolak dari beberapa prinsip sebagai berikut :

¹³Lihat Q. S. Al-A'raf : 73.

¹⁴Fuad Amsyari, *Op. Cit.*, h. 20.

¹⁵ Lihat Q. S. Al-Maidah: 17, 120, Al-Isra: 111 dan Al-Nur: 33.

¹⁶Lihat Q. S. Al-Baqarah: 188, 264 dan 279, Al-Nisa': 5, Al-An'am: 152 dan Al-Taubah: 103.

1. Harta itu milik Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan tidak diberikan kepada orang yang tidak dikehendaki-Nya.
2. Islam tidak mengajarkan manusia untuk menjadi faqir dan bertawakal begitu saja, tetapi Islam mengajarkan agar manusia berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh, baru kemudian bertawakal.
3. Islam mengajarkan agar manusia mencari rezeki dengan cara yang halal, kemudian memanfaatkannya dengan cara yang halal pula.
4. Setiap muslin diharuskan mensucikan hartanya dengan jalan mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah.
5. Rezeki yang diberikan Allah kepada manusia merupakan ujian. Rezeki yang banyak bukan berarti Allah meridhainya, dan rezeki yang sedikit bukan berarti Allah marah padanya.
6. Setiap muslim hendaknya meberikan nafkah kepada keluarga dan anak-anaknya menurut kemampuannya, sepanjang diperbolehkan agama.
7. Beramal baik dan tidak boros, asalkan tidak melupakan kewajiban agama.
8. berlomba-lomba dalam kewajiban dan taqwa.
9. Barang siapa yang berinfaq di jalan haram, walaupun sedikit maka ia tergolong melakukan pemborosan.
10. Setiap orang akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah tentang bagaimana hartanya diperoleh dan bagaimana dimanfaatkan.¹⁷

Sementara itu Ibnu Hazm mengajukan beberapa prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan hak milik sebagai berikut :

1. Islam tidak mengijinkan penimbunan harga atau faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya kemakmuran yang pincang.
2. Islam tidak mengakui hak milik absolut terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan produksi, tapi setiap individu memiliki hak menggunakannya untuk kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama.

¹⁷ Muhammad Saami, *Harta dan Kedudukan Dalam Islam*, (Jakarta: Amarpres, 1991), h. 42-45.

3. Islam telah meletakkan dasar sistem sosial yang seimbang, dengan pembentukan lembaga-lembaga zakat, shadaqah dan warisan.¹⁸

E. Etika Islam dan Kerja

Sebagai agama yang disempurnakan, agama Islam yang dibawah nabi Muhammad saw. memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, meliputi empat bidang, yaitu aqidah (cara bagaimana manusia harus percaya kepada Allah), ibadah (cara bagaimana manusia mengabdikan kepada Allah), akhlak (cara bagaimana manusia harus mempunyai sikap hidup yang baik dan menjauhi sikap hidup yang buruk); dan mu'amalah (cara bagaimana manusia harus melaksanakan hidup bertetangga, bernegara, berekonomi, bergaul antara bangsa dan lain-lain).¹⁹

Etika Islam yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi itu meliputi beberapa aspek. Pertama, memberi penegasan bahwa dalam hidup dan kehidupan manusia memiliki berbagai macam kebutuhan. Kedua, memberi petunjuk bagaimana cara orang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara jelas maupun secara tersirat, secara eksplisit maupun secara implisit. Ketiga, memberi pedoman bagaimana, cara yang dibenarkan untuk ditempuh dalam usaha memenuhi kebutuhan itu dan jalan mana yang tidak dibenarkan, dan cara mana yang halal dan yang haram.

Ahmad Azhar Basyir memekai konsep amal dalam bahasa Arab untuk menunjuk arti kerja pada umumnya, karena al-Qur'an dan hadis nabi menyebutkan kata amal untuk menunjuk kata perbuatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut kata *iman* diikuti dengan kata *amal shalih*, yang berarti iman yang tertanam di dalam hati hanya akan berarti jika membuahkan perbuatan lahiriyah yang nyata sesuai dengan iman itu sendiri.

Lebih lanjut dapat ditelusuri beberapa buah hadis nabi yang menyebutkan kata amal dengan arti seni kerajinan tangan. Mislanya hadis nabi riwayat Bukhari dan Ahmad dari Miqdam mengajarkan, "Makanan terbaik bagi seseorang adalah yang diperoleh dari

¹⁸Irfan Mahmud Ra'bana, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn Khattab*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 13.

¹⁹Lihat, Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPEE, UGM, 1987)

kerajinan tangannya sendiri; sungguh nabi Allah, Daud makan dari hasil kerja sendiri.²⁰ Demikian juga hadis nabi riwayat Ahmad dan Bazar dari Rafi' bin Khadij mengajarkan bahwa ketika ditanyakan kepada Rasulullah tentang usaha apa yang terbaik bagi seseorang, beliau menjawab : “Kerja seseorang dengan tangannya sendiri dan semua bentuk jual-beli (perdagangan) yang *mabrur* (bersih dari unsur-unsur pelanggaran terhadap larangan syara’).

Sejalan dan senada dengan pendapat di atas Sayyid Hussein Nasr juga menjelaskan bahwa kata “kerja” dalam kamus bahasa Inggris dan Arab, biasanya dipakai dua kata, yaitu *amal* dan *shun*. Diantara keduanya, yang pertama berarti tindakan seperti yang secara umum dipertentangkan dengan kata “Pengetahuan” dan yang berarti “membuat” atau “memproduksi” sesuatu dalam pengertian artistik dan keterampilan. Dalam hal ini manusia memenuhi dua macam fungsi yaitu: bertindak sesuatu dimuka bumi dan membuat sesuatu atas objek-objek yang diambil dari dunia sekelilingnya.

Dengan demikian etika kerja dalam Islam meliputi dua macam fungsi, yaitu “*amal*” dan “*shun*”, sebab syari’at mencakup seluruh jaringan dan tindakan perbuatan manusia. Oleh karena itu aspek etis baik dari *amal* maupun *shun* atau apa yang secara lahiriyah dikerjakan manusia, ditemukan dalam petunjuk-petunjuk serta ajaran-ajaran syari’ah. Untuk memahami etika kerja Islam dalam pengertiannya yang universal, maka perlu memperhatikan konsep “kerja” yang lebih luas dan umum, yang dalam kenyataannya tak pernah sepenuhnya dipisahkan dari perbuatan manusia, termasuk seni secara umum dan pertimbangan-pertimbangan etis yang tercakup dalam syari’ah yang mengarah pada seluruh tindakan manusia.

Manusia sejak awal sejarahnya telah menunjukkan kecenderungan bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu manusia disebut *Animal Laborans* atau “binatang bekerja”. Dalam hal ini Islam memandang bahwa bekerja adalah bagian ibadah. Sudah barang tentu kerja yang dimaksud bukanlah kerja yang hanya dimaksudkan untuk mencari harta benda semata atau melakukan penumpukan modal untuk kepentingan dunia semata-mata, melainkan kerja yang berhulu pada etos dan semangat pengabdian kepada Allah

²⁰Sayyid Hussain Nasr, "Pandangan Islam Tentang Etika Kerja", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 6/Vol.II/1990, Jakarta, 1990, h. 4.

dan dimaksudkan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Bekerja bukan sekedar mencari upah, tetapi juga dengan tujuan yang lebih tinggi, yakni bersifat transenden. Bekerja bukan sekedar menjar kebutuhan hidup, tapi juga buat memenuhi kepuasan batin. Hasrta berprestasi dan menyumbangkan sesuatu kepada peradaban yang didorong oleh keinginan mencari keridhaan Tuhan merupakan motivasi kerja yang perlu ditekankan.

Penekanan motivasi kerja yang demikian disebabkan oleh pandangan hidup umum tentang kerja ada kecenderungan memisahkannya dengan pandangan keagamaan yang dianggap lebih mengutamakan pahala. Orientasi pahala sering kali dijadikan dasar pelarian atau sikap eskapistis, yakni menempatkan pengharapan surga secara berlebihan dan kurang mementingkan karya nyata di dunia. Selanjutnya takdir Tuhan dijadikan kambing hitam, baik oleh pekerja yang malas maupun karyawan.

Namun demikian motivasi kerja bisa diubah dari kegiatan material semata, menjadi kegiatan ibadah atas nama Allah jika dalam kerja diubah niatnya untuk mencari keridhaan Allah. hal ini berlaku untuk pekerjaan apa saja, sepanjang pekerjaan itu tidak dilarang oleh Islam. Tadi orang yang bekerja dengan berniat beribadah kepada Allah, mendapat dua kebajikan atau manfaat. Yang pertama adalah hasil kerja itu sendiri yang bersipat duniawi dan yang kedua adalah pahala yang dijanjikan Allah atas kerja yang telah dilaksanakan yang bersipat ukhrawi.

Selanjutnya perlu dikemukakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan perilaku ekonomi yang baik, yaitu: nilai-nilai *ta'âruf* (memegang atau memenuhi perjanjian), *ihsan* (memperbaiki, membuat sesuatu sesuatu yang lebih baik dan meningkatkan mutu), *taqwa* (menjaga diri dari sikap dan tindakan yang merugikan atau merusak, atau bertindak secara bertanggung jawab), *bil ma'ruf* (melakukan sesuatu dengan cara yang baik) dan *qaulun ma'ruf* (mengutamakan tutur kata yang baik). Sebenarnya prinsip-prinsip itu merupakan persyaratan bagi pertumbuhan ekonomi, sebab kegiatan ekonomi memerlukan keterlibatan dan kepercayaan masyarakat terhadap orang-orang dan sebaliknya.

Adapun hikmah berusaha dan bekerja bagi seorang muslim tidaklah sebagai berikut: *pertama*, membina ketentraman dan kebahagiaan manusia secara lahir dan batin; *kedua*, melaksanakan kewajiban seorang muslim dalam rangka memberikan nafka keluarga, yang meliputi isteri, anak-anak dan tanggungan lainnya; *ketiga*, memenuhi hajat hidup dan kehidupan masyarakat melalui usaha kerja sama, gotong royong dan tolong menolong; *keempat*, kekayaan yang diperoleh akan dipergunakan sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah; *kelima*, memberikan zakat, infaq dan shadaqah kepada orang-orang yang berhak menerima sebagai kewajiban agama; *dan keenam*, berusaha menghindarkan kemalasan, pengangguran dan kemunkaran.²¹

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap usaha kerja apapun yang halal tidak dapat terlepas dari tujuan mencari ridha Allah dan tujuan hidup seorang muslim serta dalam rangka memenuhi berbagai hikmah berusaha dan bekerja. Materi dan kekayaan bukan semata-mata merupakan tujuan akhir, tetapi hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

F. Etika Islam dan Lapangan Pekerjaan

Ada beberapa macam lapangan pekerjaan, baik yang disebutkan dalam al Qur'an dan hadis secara jelas maupun sebagai isyarat petunjuk tentang berbagai lapangan pekerjaan. Bidang-bidang pekerjaan dimaksud secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bidang Pertanian dan Peternakan.

Ayat al-Qur'an banyak yang menyebutkan nikmat Allah baik yang berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan maupun biji-bijian. Kesemuanya itu merupakan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.²² Dalam hal ini terdapat isyarat dan petunjuk dalam usaha memperoleh nikmat Allah itu, manusia harus bekerja melalui bertani, berburu dan beternak.

2. Bidang Kerajinan dan Industri

Ayat al-Qur'an banyak yang menyinggung dan mendorong manusia untuk memperhatikan bidang kerajinan dan perindustrian untuk memenuhi kebutuhan pakaian, perhiasan, perumahan dan

²¹Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 42-48.

²²Lihat Q.S. Abasa; 24-32, Al-An'am ; 99, Al-Rahman; 10-12, Yasin; 33-35, an-Nahl;5 dan 14, dan Al-Mukminun ; 21)

berbagai macam alat lainnya.²³ Dalam hal ini terdapat isyarat dan petunjuk bahwa untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut, manusia harus berusaha dan bekerja dalam bidang kerajinan dan industri.

3. Bidang Perdagangan

Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang memberikan pedoman umum, baik yang jelas maupun yang isyarat, dalam bidang perdagangan dan perlengkapan-perengkapan serta sarana-saran penunjang lainnya.²⁴

4. Bidang Ketentaraan

Imam al-Hafidh Ibnu Hajar berpendapat bahwa jihad melawan orang kafir adalah pekerjaan yang paling baik, karena tujuannya untuk menegakkan agama Allah. Oleh karena itu memperoleh gaji dari pekerjaan sebagai mujahid fi sabilillah atau tentara yang berjuang menegakkan agama Allah dan memerangi para agressor, adalah halal.²⁵

5. Bidang Keguruan.

Pada dasarnya menerima upah; honorarium dan gaji dari pekerjaan mengajar sebagai guru adalah diperbolehkan atau halal, karena tidak ada larangan yang jelas dan tegas dalam hal ini. Justru yang menjadi persoalan dikalangan ulama adalah boleh tidaknya menerima upah dari mengajar al-Qur'an. Ulama dan fuqaha golongan Hanafiyah tidak membenarkan, sedangkan Safi'iyah dan Malikiyah membenarkannya.²⁶

6. Bidang Perburuhan.

Pada dasarnya memilih pekerjaan dan lapangan hidup sebagai buruh, pekerja, karyawan dan pegawai termasuk bidang pekerjaan yang halal. Bidang pekerjaan ini mengandalkan tenaga dan pikiran untuk memperoleh upah dan gaji tertentu. Hadis nabi menyatakan "berikanlah upah seseorang buruh sebelum kering keringatnya" (HR. Bukhari).

²³Lihat Q.S. Al-A'raf : 26 dan 78. Al-Rahman : 10-12, Yasin : 32-35, an-Nahl :5 dan 14, dan Al-Mukminun : 21.

²⁴Lihat Q. S. an-Nisa: 29, Al-Baqarah: 282, Al-Jumu'ah: 11, Al-Furqan: 7 dan Thaha: 53, Nuh: 19-20, Al-Jatsiyah: 12, al-Isra':35 dan Al-Muthafifin: 1-6.

²⁵Lihat Q. S. Al-Muzzamil: 20.

²⁶Hamzah Ya'kub, *Op.Cit.*, h. 4.

G. Kesimpulan

Sebagai penutup dapatlah dikemukakan bahwa secara normatif etika Islam berkaitan erat dengan masalah perilaku ekonomi. Islam tidak mengesampingkan eksistensi harta benda dan kehidupan duniawi, sepanjang tidak mengabaikan kehidupan ukhrawi. Tujuan hidup dan kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sekaligus. Selain itu etika Islam juga memuliakan profesi, perilaku ekonomi dan bidang pekerjaan, bahkan memandang setiap aktivitas kerja sebagai bagian integral dari perintah agama. Sebagai konsekwensi dari perintah agama, maka perilaku ekonomi dan aktivitas kerja lain yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka mencari keridlaan Allah akan memiliki nilai dan dimensi ibadah, sehingga setiap perbuatan manusia yang bermuatan semangat dan aktivitas kerja akan memperoleh penilaian dan landasan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, Azhar, 1987, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPEE, UGM.
- Fuad Amsyari, 1989, *Islam dalam Dimensi Pembangunan Nasional*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mudhafir, Ali, 1996, "Pengenalan Filsafat" dalam Tem Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberti.
- Nasr, Sayyid Hussain, 1990, "*Pandangan Islam Tentang Etika Kerja*", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 6/Vol.II/1990, Jakarta.
- Ra'bana, Irfan Mahmud, 1995, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn Khattab*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rahardjo, M. Dawam, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saami, Muhammad, 1991, *Harta dan Kedudukan dalam Islam*, Jakarta: Amarpress.
- Siddiqi, Muhammad Nejjatullah, 1999, *Aspek-Aspek Ekonomi Islam*, Solo Ramandhani.
- Ya'kub, Hamzah, 1992, *Kode Etik Dagang Menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Bandung: Diponegoro.
- Zubair, Achmad Charis, 1990, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali.